

Rintisan Peradaban Manusia

Faozan Sodik

Pengajar PAI dan BTQ Al-Fath Cireundeu

Abstract: *Adam is the first human being created by God as the forerunner of all human descendants. However, the existence of Adam as the first human was often invoked by various scientific views. This paper describes the existence of Adam as., the first human to pioneer the history of human civilization. Through Adam whose position as a Prophet gave a sign that this universe was indeed intended by Allah Almighty to be inherited by those who believed. Adam's position as a prophet at the same time shows how great the mercy of Allah Almighty which bestows upon various gifts not only physical, but spiritual and meaningful. This is because the early civilization of man was filled with the achievements of non-material civilization in the form of the teachings of the religion of God intended for humans to live their lives in the world.*

Keywords: *Adam, Civilization, Prophetic and Human*

Abstrak: *Adam as adalah manusia pertama yang dijadikan oleh Allah sebagai cikal bakal dari semuluruh keturunan manusia. Akan tetapi keberadaan Adam as sebagai manusia pertama sering diguguat oleh berbagai pandangan keilmuan. Tulisan ini mendiskripsikan mengenai keberadaan Adam as sebagai manusia pertama yang melakukan perintisan sejarah peradaban manusia. Melalui Adam yang posisinya sebagai seorang Nabi memberikan isyarat bahwa alam semesta ini memang diperuntukkan oleh Allah SWT untuk diwarisi oleh orang-orang yang beriman. Posisi Adam sebagai nabi sekaligus menunjukkan betapa besar rahmat Allah SWT yang melimpahkan berbagai anugerah kepada manusia bukan hanya yang bersifat fisik, melainkan yang bersifat ruhaniah dan maknawi. Hal ini karena peradaban permulaan manusia sarat dengan capaian peradaban non-materi berupa ajaran-ajaran agama Allah yang diperuntukkan bagi manusia untuk menjalankan kehidupannya di dunia.*

Kata kunci: *Adam as, Peradaban, profetik dan manusia*

Pendahuluan

Peradaban merupakan hasil dari kemajuan kecerdasan, kebudayaan baik lahir maupun batin. Ia bisa menyangkut sopan santun, budi bahasa dan kebudayaan suatu bangsa.¹ Peradaban menjadi rekaman sejarah bagi manusia dari waktu ke waktu. Peradaban modern sekarang adalah kelanjutan peradaban manusia pada zaman dahulu.

Peradaban manusia dalam perkembangannya mengalami perubahan dari masa ke masa. Perubahan perkembangan peradaban manusia disebabkan oleh perubahan pola kesesuaian dan kebutuhan manusia itu sendiri dalam beradaptasi terhadap lingkungannya. Semakin tinggi tingkat kecerdasan manusia maka semakin maju pula peradabannya baik kecerdasan spiritual maupun emosional.

Pembahasan mengenai peradaban manusia tidak terlepas dari pertanyaan bagaimana sejarah peradaban itu dimulai. Untuk menjawab pertanyaan tersebut tentunya kita harus merunutnya dari awal kemunculan tokoh pembangun peradaban awal tersebut. Dan karena peradaban yang dimaksud adalah peradaban manusia maka kita perlu memahami awal muasal manusia membangun peradabannya di bumi.

Makalah ini disajikan untuk mengungkap bagaimana rintisan peradaban manusia pertama sebagai bekal dan batu loncatan bagi peradaban selanjutnya. Semoga makalah ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca sekalian. Aamiin.

A. Peradaban Sebelum Manusia

Sebelum kita membahas tentang peradaban manusia, alangkah baiknya sedikit kita menceritakan tentang peradaban sebelum manusia. Hal ini karena ada sebuah pengetahuan yang menarik untuk dicermati terkait keadaan bumi sebelum manusia datang.

1. *Penghuni bumi sebelum manusia*

Al-Quran sebagai satu-satunya kitab suci yang paripurna menginformasikan dengan sangat inspiratif tentang penghuni bumi sebelum manusia. Allah berfirman dalam surat Al-Hijr ayat 12:

كَذٰلِكَ نَسْلُكُهُ فِي قُلُوْبِ الْمُجْرِمِيْنَ

“Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.” (Q.S. Al-Hijr [15]: 12)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menciptakan makhluk sebelum manusia untuk menjadi penghuni bumi. Makhluk tersebut adalah Jin. Ibnu Katsir dalam tafsirnya, mengatakan yang bersumber dari Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhu* bahwa sesungguhnya yang mula-mula menghuni bumi adalah Jin. Kemudian yang bersumber dari Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anhu* ia mengatakan bahwa Jin dan anak keturunannya yang disebut *Banul-Jin* sudah ada di bumi sekira seribu tahun sebelum Nabi Adam diciptakan.²

Para ilmuwan mengatakan bahwa manusia dan segala makhluk yang ada di dalamnya adalah pendatang di planet biru seperti diungkapkan oleh Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhu*, ia mengatakan:

“Setelah Allah menyempurnakan penciptaan langit dan bumi dengan segala sifatnya, gunung-gunung telah ditancapkan, angin telah dilepaskan, di bumi telah ada binatang-binatang liar dan bermacam-macam burung, maka buah-buahan mengering dan berjatuh ke bumi lalu di bumi tumbuh rerumputan yang satu sama lain saling tumpang tindih. Pada saat itu, bumi mengadukan persoalan tersebut kepada Tuhannya. Atas pengaduan itu, Allah menciptakan umat yang beranekaragam dan berlainan jenis, yang diberi nama Jin.”

Jin memiliki jiwa dan aktivitas. Mereka bertebaran seperti debu halus karena jumlah mereka yang sangat banyak. Tanah datar, pegunungan dan berbagai pelosok dunia telah dipenuhi oleh mereka. Di antara mereka ada yang putih, hitam, merah, kuning, bercak-bercak, totol-totol, tuli, buta, menawan, jelek, kuat, lemah, perempuan dan laki-laki. Satu sama lain kawin dan melahirkan keturunan. Mereka disebut Jin karena mereka samar, tidak kelihatan.

2. Kondisi Bumi Sebelum Nabi Adam alaihis-salam Turun

Sebagaimana disinggung di atas bahwa Jin adalah penghuni pertama bumi. Jin tinggal di bumi 500 tahun, mereka menyesaki bumi dan dunia kian menyempit karena mereka terus bertambah. Kemudian satu sama lain di antara mereka saling berlaku aniaya. Akibatnya mereka saling berperang. Setelah tindakan mereka kian memuncak, Allah mengirimkan umat yang berasal dari laut yang disebut dengan Bin. Mereka memiliki postur yang lebih besar dan bentuknya lebih menakutkan daripada Jin. Bangsa Bin menyerbu bangsa Jin sehingga mereka binasa, lalu Allah mengirimkan angin topan kepada mereka. Angin tersebut membinasakannya. Hanya sedikit di antara mereka yang tersisa.

Lalu Allah menciptakan Jan. Ibnu Abbas mengatakan Jan adalah golongan Jin laki-laki. Mereka memiliki jenis yang beraneka ragam. Di antara mereka ada yang disebut Nahabir, ada juga yang disebut Nahamir. Umat ini layaknya manusia suka makan, minum dan berketurunan. Di antara mereka juga ada yang mukmin dan yang kafir. Dan nenek moyang mereka adalah iblis yang dikutuk oleh Allah.

Diriwayatkan bahwa Allah menjadikan malaikat sebagai penghuni langit dan Jan sebagai penghuni bumi. Jan berperang melawan Bin dan mampu menghancurkan Bin sampai tidak ada satu pun yang tersisa. Di antara Jan kemudian saling membunuh dan menumpahkan darah. Atas kejadian ini bumi mengadu kepada Allah. lalu diutuslah bala tentara malaikat. Dalam rombongan tersebut ada Iblis yang dahulunya bernama Azazil, ia merupakan ketua malaikat. Dia bersama rombongan mengusir Jan dari bumi. Akibatnya mereka mengungsi ke gunung-gunung dan Iblis merampas bumi dari mereka³

Imam Nawawi al-Bantani, seorang ulama dari Banten, dalam kitab tafsirnya yang terkenal, yaitu *Murah labid* mengatakan bahwa makhluk yang dimaksudkan malaikat sebagai perusak dan suka dengan kekerasan dan pertumpahan darah itu adalah *banul-jan*.⁴

3. Peradaban Atlantis

Mukti Ali seorang peneliti manuskrip kuno asal Indonesia mengungkapkan bahwa makhluk yang menghuni dan menguasai bumi sebelum orde manusia adalah bangsa Jin dan bangsa Nisnas. Bangsa Nisnas adalah makhluk hidup pertama di bumi, mereka hidup satu masa dengan Jin, mereka pun hidup satu masa dengan dinosaurus.⁵

Bangsa Nisnas adalah bangsa besar yang musnah jauh sebelum Nabi Adam *alaihis-salam* diturunkan ke bumi. Bangsa Nisnas dipercaya hidup jauh di utara bumi dekat dengan kutub Utara. Salah satu peninggalan bangsa Nisnas adalah kota Sbetzbergen, di kota inilah banyak peninggalan dari bangsa yang telah musnah, seperti lukisan-lukisan manusia bersayap ataupun makhluk setengah hewan.

Diceritakan bahwa bangsa Nisnas adalah bangsa yang sangat maju. Mereka diberikan kemampuan luar biasa dan pikiran mereka jauh melampaui manusia saat itu, seperti membuat teknologi dengan canggih dan membangun kota dengan sempurna. Mereka membangun peradaban di bumi selama ratusan tahun yang dikenal dengan peradaban Atlantis.

Tampaknya argumen Mukti Ali hendak mengkomparasikan antara pendapat para ilmuwan barat tentang adanya manusia purba dan pendapat para pemikir Islam tentang adanya makhluk lain sebelum Nabi Adam *alaihis-salam* yakni Abu Jan (nenek moyang Jin). Jin dalam kerangka pemikiran Mukti Ali digambarkan memiliki sifat *basyariyah* dan perangnya tak jauh berbeda dengan manusia, ia mempunyai badan seperti manusia. Pendapat tersebut ia kutip dari syekh Muhammad bin Ahmad bin Iyas dalam kitab “Kisah Penciptaan dan Tokoh-tokoh sepanjang Zaman” Prof. Basyir Turki serta Al-Makdisi.

Ditambahkannya bahwa sebagai muslim kita percaya bahwa ada makhluk sebelum Nabi Adam *alaihis-salam* yang saling membunuh. Hanya saja siapakah golongan yang saling membunuh tersebut itulah yang masih menjadi misteri hingga saat ini. Ada yang mengatakan mereka dari kaum Jin. Ada juga yang mengatakan bahwa ada 3 umat utama sebelum Nabi Adam. Tiga umat tersebut dua di antaranya dari kaum Jin sedangkan yang ketiga dari golongan yang berbeda dari Jin, karena mereka ini berdarah dan berdaging. Golongan ketiga inilah yang membuat kerusakan dan menumpahkan darah seperti dalam surat Al-Baqarah ayat 30 yang akan kita bahas setelah ini.⁶

B. Sejarah Penciptaan Manusia

1. Proses Penciptaan Adam *alaihis salam*

Terkait proses penciptaan Adam *alaihis-salam* Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S. Al-baqarah [2]: 30).

Menurut Ibnu Katsir yang dimaksud الخليفة adalah Allah Ta'ala hendak menciptakan Adam dan keturunannya yang datang silih berganti, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah ta'ala:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ
لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu.”
(Q.S. Al-An‘am [6]: 1651)

Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah SAW menggenggam tanganku dan bersabda, “Allah *azza wa jalla* menciptakan tanah (bumi) pada hari sabtu, menciptakan gunung-gunung di atasnya pada hari ahad, menciptakan pepohonan pada hari senin, menciptakan sesuatu untuk kemaslahatan hamba-hamba-Nya pada hari selasa, menciptakan cahaya pada hari rabu, menyebarkan hewan-hewan ternak pada hari Kamis, menciptakan Adam *alaihis-salam* pada hari Jum‘at setelah Ashar, merupakan ciptaan Allah yang terakhir, yang diciptakan di akhir-akhir waktu pada hari Jum‘at antara Ashar menjelang malam.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa pada awal penciptaannya, manusia tidak diciptakan di bumi, tapi diciptakan di surga sebagaimana diungkapkan oleh para mufassir seperti halnya Ibnu Katsir.

As Sa‘di menyebutkan dari Abu Malik dan Abu Shalih dari Ibnu Abbas dari Murrâh dari Ibnu Mas‘ud dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW, mereka berkata: “Maka Allah SWT mengutus Jibril untuk mendatangi bumi guna mengambil tanah darinya. Maka bumi berkata: “Aku berlindung kepada Allah dari tindakanmu mengurungiku atau menyakitiku.” Maka Jibril kembali dan tidak jadi mengambilnya seraya berkata: “Wahai Rabbku, sesungguhnya bumi telah berlindung kepadaMu, maka akupun melindunginya.” Kemudian Allah SWT mengutus Mikail, namun bumi berlindung darinya. Maka iapun melindunginya lantas kembali dan berkata sebagaimana yang dikatakan Jibril. Lalu Allah mengutus malaikat maut. Bumi pun berlindung darinya. Maka malaikat maut berkata: “Aku berlindung kepada Allah dari kembali kepada-Nya tanpa melaksanakan perintah-Nya. Lantas ia mengambil tanah dari permukaan bumi dan mencampurnya. Ia tidak mengambil dari satu tempat. Namun ia mengambil dari tanah yang berwarna putih, merah dan hitam. Oleh karenanya, anak keturunan Nabi Adam *alaihis-salam* terlahir dalam kondisi yang berbeda-beda (warna kulitnya).⁷

Lalu malaikat maut membawanya naik dan membasahi tanah tersebut sehingga menjadi طينا لازبا (tanah liat). Makna لازبا adalah tanah yang lengket. Kemudian Allah Ta‘ala berfirman kepada malaikat yang artinya: (ingatlah) ketika Tu-

hanmu berfirman kepada para malaikat “*Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah.*” Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutuipkan ruh (ciptaan) Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya.” (QS. Saad: 71-72).

Keterangan di atas menggambarkan bagaimana awal mula Nabi Adam *alaihisa salam* diciptakan oleh Allah dari tanah yang berasal dari bumi yang dibawa oleh malaikat maut. Kemudian selanjutnya Allah meniupkan ruh kepadanya sehingga jadilah Nabi Adam *alaihisa salam* makhluk yang sempurna. Selain itu kita juga dapat mengetahui bahwa perbedaan warna kulit yang ada pada manusia saat ini adalah sudah ditetapkan Allah di awal penciptaan manusia. Setelah menciptakan Nabi Adam *alaihisa salam*, Allah SWT menciptakan Hawa yang dalam penciptaannya diambil dari tulang rusuk Nabi Adam *alaihisa salam* dari sisi tubuh sebelah kiri dan membalut tempat itu dengan sepotong daging. Selanjutnya Allah menyempurnakannya menjadi seorang wanita agar Nabi Adam *alaihisa salam* merasa tenang bersamanya.

Adapun proses penciptaan manusia setelah Nabi Adam *alaihisa salam* dan Hawa adalah seperti yang digambarkan oleh Allah dalam firman-Nya

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.” (QS Al Mukminun [23]: 12-14).

Mujahid mengemukakan: “من سلالة” berarti dari air mani anak cucu Adam. Lalu berkembanglah dari air mani itu menjadi nutfah dan seterusnya sesuai ayat di atas.

Setelah Nabi Adam *alaihisa salam* dan Hawa diciptakan Allah menyuruh keduanya untuk tinggal di surga. Hal ini sebagaimana dijelaskan di dalam firman Allah *subhanhu wa ta'ala* :

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Dan Kami berfirman: “Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 35)

Kemudian setelah Adam AS dan Hawa mendiami surga, mereka makan apa yang ada di dalam surga sesuai dengan selera mereka dengan penuh kebahagiaan. Hingga pada akhirnya disebabkan bujuk rayu syaitan menyebabkan Nabi Adam *alaihisa salam* dan Hawa melakukan kesalahan yakni memakan buah dari sebuah pohon yang telah dilarang untuk mereka memakannya. Sebagaimana dijelaskan pada ayat selanjutnya:

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

“Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: “Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 36)

2. Nabi Adam *alaihisa-salam* Diturunkan ke Bumi

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

قَالَ اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

“Allah berfirman: “Turunlah kamu sekalian, sebahagian kamu menjadi musuh bagi sebahagian yang lain. dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan.” (Q.S. Al-A'raaf [7]: 24)

Akibat dari kesalahan yang dibuat oleh Nabi Adam *alaihisa-salam* dan Hawa ketika di surga, akhirnya Allah menyuruh mereka untuk turun dari surga. Allah menurunkan mereka yakni Nabi Adam *alaihisa-salam*, Hawa dan Iblis ke bumi. Para ulama berbeda pendapat berkaitan dengan seberapa lama mereka berdua tinggal di dalam surga. Ada yang mengatakan bahwa mereka berada di surga hanya beberapa hari dari hitungan hari-hari di dunia.

Ulama juga berbeda pendapat tentang dimana tempat pertama kali Adam AS diturunkan ke Bumi. Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Adam AS diturunkan ke bumi di daerah yang namanya «Dahna» yang terletak antara Makkah dan Thaif. Diriwayatkan oleh Ibu Abi Hatim Diriwayat yang lain, as Suddiy berkata: Adam diturunkan di India, Adam turun bersama-sama Hajar Aswad dengan membawa segenggam daun surga. Ia menyebarnya di India sehingga tumbuhlah pohon obat-obatan di sana. Dari Ibnu Umar ia berkata: Adam diturunkan di Shafa, sedangkan Hawa diturunkan di Marwa. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Kehidupan Adam AS dan Hawa di bumi adalah fase baru dari kehidupan mereka. Mereka juga berkembang biak melahirkan keturunan-keturunan penerus mereka. Ada yang mengatakan bahwa Hawa mengandung sebanyak seratus dua puluh kali, dan setiap mengandung melahirkan anak laki-laki dan perempuan. Anak yang pertama bernama Qabil dan saudaranya, Qalima. Sedangkan anaknya yang terakhir bernama Abdul Mughits dan saudaranya Ummul Mughits. Setelah itu manusia mulai tersebar luas dan berkembang biak. Mereka tersebar di seluruh permukaan bumi dan terus berkembang. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah Ta'ala dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (Q.S. An-Nisaa [4]: 1).

Adapun mengenai wafatnya Nabi Adam *alaihis-salam*, Ibnu Dhamurah As-Sa'di berkata, “Aku melihat seorang Syaikh di Madinah sedang berbicara. Lalu aku bertanya tentangnya.” Mereka menjawab, “Itu adalah Ubay bin Kaab.” Ubay berkata, “Ketika maut datang menjemput Adam, dia berkata kepada anak-anaknya, ‘Wahai anak-anakku, aku ingin makan buah Surga.’ Lalu anak-anaknya pergi mencari untuknya. Mereka disambut oleh para Malaikat yang telah membawa kafan Adam dan wewangiannya. Mereka juga membawa kapak, sekop, dan cangkul. Para Malaikat bertanya, ‘Wahai anak-anak Adam, apa yang kalian cari? Atau apa yang kalian mau? Dan ke mana kalian pergi?’”

Mereka menjawab, “Bapak kami sakit, dia ingin makan buah dari Surga.” Para Malaikat menjawab, “Pulanglah, karena ketetapan untuk bapak kalian telah tiba.” Lalu para Malaikat datang. Hawa melihat dan mengenali mereka, maka dia berlindung kepada Adam. Adam berkata kepada Hawa, “Menjauhlah dariku. Aku pernah melakukan kesalahan karenamu. Biarkan aku dengan Malaikat Tuhanku *Tabaraka wa Taala*.” Lalu para Malaikat mencabut nyawanya, memandikannya, mengkafaninya, memberinya wewangian, menyiapkan kuburnya dengan membuat liang lahat di kuburnya, menshalatinya. Mereka masuk ke kuburnya dan meletakkan Adam di dalamnya, lalu mereka meletakkan bata di atasnya. Kemudian mereka keluar dari kubur, mereka menimbunnya dengan batu. Lalu mereka berkata, “Wahai Bani Adam, ini adalah sunnah kalian.”⁸

Di atas penjelasan kisah kematian Adam AS. Terjadi silang pendapat berkaitan dengan tempat penguburan Nabi Adam *alaih salam*. Pendapat yang masyhur, bahwa Nabi Adam *alaih salam* dikubur di bukit tempat ia diturunkan (dari surga) di India. Ada yang mengatakan bahwa ia dikuburkan di bukit Abu Qabais di Makkah.

3. Kontroversi Nabi Adam *alaih salam* sebagai manusia Pertama

Sebagian ilmuwan melontarkan pertanyaan tersebut dan mencoba menjawabnya. Sebagaimana di antara mereka berusaha membuat argumentasi bahwa Adam bukanlah manusia pertama di muka bumi karena sebelumnya sudah ada.

Padangan-pandangan demikian tidak lepas dari asumsi-sumsi yang tidak berdasarkan fakta ilmiah. Sebagian orang berkata bahwa tidak menemukan satu ayat atau hadits pun yang menyebutkan bahwa Nabi Adam *alaih salam* sebagai manusia pertama. Sebaliknya sebagian ilmuwan mengatakan bahwa adanya manusia sebelum Adam adalah ketika Allah berkeinginan menciptakan Adam dan mengonfirmasikan kepada para malaikat.

Para pemikir ada yang mengatakan bahwa mereka menemukan bukti atas hal tersebut ketika menemukan fosil-fosil purbakala, tulang dan tengkorak manusia. Di antaranya fosil manusia Sabiyah yang umurnya 130 ribu tahun, fosil manusia Kenya yang umurnya kira-kira 1 juta atau 900 ribu tahun. Fosil-fosil yang telah ditemukan umumnya memiliki kerangka tengkorak menyerupai kera.

Berangkat dari penemuan ini, Charles Darwin berpendapat bahwa manusia sekarang adalah hasil evolusi dari keturunan kera. Demikian juga, ilmuwan Tunisia Prof. Basyir Turki mengatakan bahwa manusia kera hidup di muka bumi sejak 1.150 juta tahu. Dia berjalan dengan dua kaki. Dia adalah manusia yang

tegak. Dialah yang ditunjukkan ke neraka. Sejak 145 ribu tahun, hidup manusia Nendertal, dan di akhir masanya ia musnah.⁹

Akan tetapi teori di atas ditentang oleh sebagian ilmuwan dari Turki, di antaranya prof. Harun Yahya dan Prof. Shabri Syahin dengan mengutip pakar genetika yang mengatakan bahwa pernyataan manusia asalnya dari kera kemudian berkembang tidak punya bukti ilmiah karena DNA dalam sel tubuh kera berbeda sekali dengan DNA yang terdapat dalam tubuh manusia.

Genetika dalam diri manusia dan makhluk hidup lainnya dibangun atas prinsip ilmiah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa satu jenis makhluk yang tumbuh sejak dia lahir, tidak mungkin muncul jenis lain dari ciptaan tersebut. Manusia tumbuh menjadi manusia dan selamanya akan menjadi manusia. Kera tumbuh menjadi kera dan selamanya akan menjadi kera, begitu pula makhluk lainnya.

Pandangan dari kitab suci agama yang lain juga mengisahkan cerita yang serupa. Bahkan, bukti-bukti otentik dari para ilmuwan pun sepakat dengan pemikiran ini. Artikel terbaru dari Dailymail menyatakan bahwa sang manusia pertama di bumi adalah Nabi Adam *alaihis-salam*. Ia telah menjejakkan kakinya sejak 209 ribu tahun yang lalu. “Ini 9.000 tahun lebih awal dari perkiraan ilmuwan sebelumnya,” ujar peneliti Inggris dari Universitas Sheffield, Dr Eran Elhaik.

Bukti-bukti arkeologis menurutnya telah meruncingkan kesimpulan bahwa Nabi Adam *alaihis-salam* dan Hawa hidup dalam waktu yang tempo yang sama di daratan Afrika. Artikel lain yang didapatkan dari Nature World News menyatakan bahwa berdasarkan penelitian genetika, diketahui Kromosom Y (laki-laki) dari Nabi Adam *alaihis-salam* atau yang disebut Y-MRCA menyebutkan telah ada manusia modern di bumi ini sejak 237 ribu hingga 581 ribu tahun yang lalu.

Hasil penelitian ini didasarkan pada penemuan fosil manusia yang ditemukan di Sungai Omo, di Ethiopia, Afrika, dan penelitian pada Mitochondrial Eve yang berusia sekitar 200 ribu tahun yang lalu.

Berdasarkan penghitungan masa geologi, pada masa 237 ribu hingga 581 ribu tahun yang lalu tersebut, masuk dalam Era Middle Pleistocene. Rentang waktu zaman ini ditetapkan sejak 126 ribu hingga 781 ribu tahun yang lalu. Masa inilah merupakan masa manusia pertama ada menjejak bumi, yaitu Nabi Adam *alaihis-salam*

Secara fisik, ukuran manusia pertama ini jauh lebih besar dari manusia sekarang. Ini sesuai dengan hadis dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya Allah menciptakan Nabi Adam *alaihis-salam* dengan tinggi enam puluh hasta. Tinggi manusia akan terus berkurang hingga nantinya.”

Sebelumnya, penelitian serupa juga telah dilakukan oleh para ilmuwan dari University of Arizona. Hasil penelitian mereka mengungkapkan bahwa usia Nabi Adam *alaihis-salam* jauh lebih tua daripada Hawa. Ini berdasarkan temuan kromosom laki-laki (Y) yang dimiliki Nabi Adam *alaihis-salam* telah ada lebih dari 338 ribu tahun yang lalu. Masa ini jauh lebih dahulu dari awal teori evolusi manusia yang dicetuskan Darwin.¹⁰

Rintisan Peradaban Manusia Pertama

Penulis dalam hal ini kesulitan dalam mencari bukti akan peninggalan peradaban Nabi Adam *alaihis-salam* secara otentik dari buku-buku sejarah. Hal ini karena para ilmuwan mengatakan bahwa semua bukti-bukti peninggalan Nabi Adam *alaihis-salam* telah musnah seiring dengan musibah banjir yang melanda dunia pada masa Nabi Nuh *alaihis-salam*. Bukti yang ada sebatas hasil dari penelusuran hadits-hadits dan tafsir-tafsir ulama klasik, itupun banyak yang menganggap bahwa informasi tentang Nabi Adam *alaihis-salam* disisipi oleh *is-ra'iliyyah* atau dongeng karangan yang buat-buat oleh orang-orang Bani Israil.

Meski demikian, penulis mencoba mencari kesimpulan dari perdebatan tentang rintisan peradaban awal manusia secara komparatif. Ada beberapa hal yang diyakini berdasarkan keterangan dalam Al-Quran maupun hadits yang secara eksplisit merupakan rintisan yang dibangun oleh bapak manusia yaitu Nabi Adam *alaihis-salam*, di antaranya:

1. Ka'bah

Allah *subhaanahu wa ta'ala* berfirman:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.” (Q.S. Ali ‘Imran [3]: 96)

Al-Qurtubi di dalam penafsirannya terhadap ayat di atas berkata, “orang yang pertama kali membangun Baitullah (rumah Allah) adalah Nabi Adam *alai-*

his-salam. Ali bin Abi Thalib *radhiyallah 'anhu* berkata, “Allah memerintahkan kepada para malaikat untuk membangun sebuah rumah di bumi dan agar mereka mengelilinginya (thawaf). Ini terjadi sebelum penciptaan Nabi Adam *alaihis-salam*. Kemudian Nabi Adam *alaihis-salam* membangun apa yang sudah ada dibangun darinya dan melakukan thawaf padanya, kemudian para nabi sesudahnya. Pembanguna kemudian disempurnakan oleh Nabi Ibrahim *alaihis-salam*. Dari sini menjadi jelas bagi kita, kaum muslimin bahwa sejarah *Baitullah al-haram* sangat berkaitan erat dengan sejarah para nabi dan rasul. Dimulai sejak Nabi Adam *alaihis-salam* dan ditutup dengan penghulu para rasul, Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam*, sampai Allah mewariskan bumi dan segala isinya (kiamat).¹¹

2. Jabal Rahmat (bukit kasih sayang)

Allah pun memerintahkan Nabi Adam *alaihis-salam* untuk pergi ke Tanah Arab, seperti disebutkan dalam kitab “*Ara'is al-Majlis*” karya at-Tsa'labi dari hadis Ibnu Jarir yang menyebutkan dari Ibnu Abbas, bahwa Allah SWT berfirman:

“Wahai Adam, Aku memiliki Tanah Haram (terhormat) yang berhadapan dengan singgasana-Ku (Arsy). Pergilah ke sana dan bangunlah sebuah rumah untuk-Ku di sana. Lalu berthawaflah kamu di rumah tersebut, sebagaimana halnya para malaikat. Di sanalah Aku memperkenankan doamu.”

Dengan bimbingan malaikat, Nabi Adam *alaihis-salam* pun memulai perjalanannya dari *al-Rohun* menuju ke Makkah. Malaikat tersebut juga membimbingnya untuk melakukan manasik. Di jalur perjalanan tersebut, disebutkan akan menjadi peradaban manusia yang besar nantinya.

Imam at-Thabari meriwayatkan, bahwa setelah Nabi Adam *alaihis-salam* menerima wahyu untuk menunaikan ibadah haji, Nabi Adam *alaihis-salam* lalu berangkat dari India menuju Makkah, lalu ia mencari Hawa. Keduanya bertemu di Muzdalifah (mendekat), lalu mengetahui dan saling mengenalinya di Arafah, untuk kemudian berkumpul di *Jama'i*.

Tempat bertemunya Nabi Adam *alaihis-salam* dan Hawa setelah terpisah puluhan tahun ini dikenal sebagai Jabal Rahmah, yang berarti bukit atau gunung kasih sayang. Nabi Adam *alaihis-salam* kemudian mengajak Hawa kembali ke daerah India untuk hidup dan berketurunan di sana.¹²

Meski jabal rahmat bukan dibuat oleh Nabi Adam *alaihis-salam* tetapi ia merupakan tempat yang bersejarah bagi dimulainya peradaban manusia secara spiritual.

3. Syariat Menikah, Qurban dan Menguburkan Jenazah

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur as-Suddy dari beberapa sahabat Nabi bahwa tidaklah Nabi Adam *alaihis-salam* malahirkan kecuali sepasang-sepasang. Pasangan wanita dari kelahiran pertama akan dinikahkan dengan pasangan laki-dari laki kelahiran kedua dan seterusnya.

Dari pendapat di atas, al-Hafidz Ibnu Hajar mengatakan bahwa sebab-sebab Qabil membunuh Habil adalah bahwa Nabi Adam *alaihis-salam* akan menikahkan pasangan laki-laki dari kelahiran pertama dengan pasangan perempuan kelahiran kedua dan sebaliknya, dalam hal ini menurut riwayat dari sumber ahli kitab adalah Qabil dengan Labuda dan Habil dengan Iqlima. Namun Qabil tidak menerimanya, lalu Nabi Adam *alaihis-salam* menyuruh Qabil dan Habil untuk mempersembahkan Qurban. Qabil sebagai seorang petani mengurbankan hasil panen yang jelek dan busuk, sementara Habil mengurbankan seekor domba yang gemuk dan bagus. Lalu ketika qurban mereka berdua dipersembahkan api turun dari langit dan menyambar seekor domba milik Habil yang menandakan bahwa qurban Habil lah yang diterima.¹³

Dari kejadian tersebut kemudian timbullah kebencian di hati Qabil dan permusuhan antara keduanya hingga menyebabkan setan merasuki Qabil untuk menghasutnya dan melakukan pembunuhan pertama di bumi. Akhirnya Qabil ketakutan dan tidak tahu bagaimana yang harus dilakukannya terhadap jenazah saudaranya hingga kemudia Allah memperlihatkan burung gagak sebagai pelajaran bagi perbuatannya. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

وَإِذْ قَالُوا لَوْلَا رَبُّنَا الَّذِي أَلَمَّ الْأَشْقَاءَ
إِذْ قَرَّبْنَا قَبْلَ فَتْنَةٍ مِّنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ
مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٧٢﴾ لَئِن بَسَطْتَ
إِلَيَّ يَدَكَ لَتَأْتِيَنِّي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدَيَّ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَنَّكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ
الْعَالَمِينَ ﴿٨٢﴾ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ
وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ﴿٩٢﴾ فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ
الْخَاسِرِينَ ﴿١٠٣﴾ فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي

سَوْءَةٌ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَى أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوْءَةً
أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

“Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): “Aku pasti membunuhmu!”. berkata Habil: “Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa.” “Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam.” “Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim.” Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi. Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. berkata Qabil: “Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” karena itu jadilah Dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.” (Q.S. Al-Maidah [5]: 27-31)

Perlu digarisbawahi di sini bahwa tata cara pernikahan seperti di atas dengan istilahnya kawin silang merupakan syariat awal pernikahan yang diterapkan di zaman Nabi Adam *‘alaihi salam* yang disesuaikan dengan kondisi yang ada. Berbeda dengan syariat-syariat para nabi-nabi setelahnya hingga sampai syariat Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sebagai syariat yang menyempurnakan syariat sebelumnya. Demikian pula syariat Qurban yang nantinya disempurnakan oleh Nabi Ibrahim *alaihis salam*, di mana qurban yang dipersembahkan ditentukan yakni berupa hewan.

4. Tata Cara Bertani, Beternak dan Membuat Makanan

Dari informasi tentang syariat Qurban di masa Nabi Adam *alahis salam*, mengandung pengertian bahwa pertanian atau bercocok tanam serta peternakan merupakan peradaban awal manusia dalam mengembangkan potensi yang diberikan Allah *subhanahu wa ta’ala* untuk bisa bertahan hidup.

Dengan bimbingan malaikat, Nabi Adam *alaihis-salam* belajar bercocok tanam dan beternak dan hasilnya diolah untuk kemudian dimakan.¹⁴ Pertanian

dan petenakan mengalami kemajuan di tangan anak-anak Nabi Adam *alaihis-salam* seperti Qabil dan Habil. Itu sebabnya di saat yang bersamaan mereka diperintahkan mengurbankan apa yang dimiliki sebagai wujud syukur atas karunia Allah *subhanahu wa ta'ala* kepada mereka.

5. Tata Cara Berpakaian

Pakaian pertama yang dikenakan Nabi Adam *alaihis-salam* dan Hawa sewaktu disurga digambarkan Allah SWT dalam surat Al-A'raf ayat 22

فَدَلَاهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا
مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَن تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلْ لَكُمَا إِنَّ
الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. tatkala keduanya telah mencicipi buah itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: “Bukankah aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan aku katakan kepadamu: “Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?” (Q.S. Al-Araaf [7]: 22)

Dilihat dari redaksi ayat di atas bahwa tujuan syaithan awalnya adalah menyingkap aurat Nabi Adam *alaihis-salam* dan Hawa. Dari sini dapat diketahui bahwa ketika Nabi Adam *alaihis-salam* dan Hawa berada di surga mereka tertutup auratnya oleh pakaian. Namun pakaian itu tidak bisa dipastikan jenisnya, ada yang mengatakan dari daun buah Tin. Syaikh Nawawi Al-Bantani di dalam tafsirnya menyebutkan bahwa yang dimaksud agar terlihat apa yang menutupi keduanya yaitu berupa pakaian cahaya atau pakaian surga. Dan tujuan iblis membisikkan keduanya bukanlah agar terlihat auratnya tapi tujuannya adalah agar keduanya berbuat maksiat.¹⁵

Sementara Khatib al-Bahgdadi di dalam Tarikhul Anbiya mengemukakan bahwa, malaikat Jibril mengajarkan Nabi Adam *alaihis-salam* tenun dan mengajarkan Hawa cara memintal benang. Setelah itu Nabi Adam *alaihis-salam* menenun dan membuat berupa jubah buat dirinya sendiri dan baju kurung, penutup kepala atau mukena untuk Hawa.¹⁶

6. Ilmu Membuat Besi

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa pada saat Nabi Adam *alahis salam* pada saat di surga telah diajarkan tentang anama-nama sesuatu, kemudian pada saat diturunkan ke bumi, Allah mengajarkan tentang cara membuat besi. Pendapat ini berbeda dengan pandangan-pandangan ilmuwan barat yang mengatakan bahwa manusia purba masih menggunakan alat-alat dari batu.¹⁷

Hanya saja ilmu pembuatan besi yang diajarkan oleh malaikat kepada Nabi Adam *alahis-salam* tidak diketahui peruntukannya apakah untuk berburu, membajak atau memasak?, *wallohu a'lam*. Namun yang jelas pembuatan besi tersebut telah turun temurun dilakukan manusia hingga mencapai masa keemasannya pada zaman Nabi Daud *alahis salam*, di mana beliau berhasil mengolah besi menjadi baju besi.

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِيُحْصِنَكُمْ مِّنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ

“Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah).” (Q.S. Al-Anbiya [21]: 80)

Dengan kemajuan pembuatan baju besi yang dipelopori oleh Nabi Adam *alahis-salam*, dan Nabi Daud *alahis-alam*, manusia modern dapat mengembangkan besi menjadi beranekaragam rupa. Demikianlah peradaban berkembang dari masa ke masa.

7. Ilmu Ketauhidan

Dari sekian rintisan peradaban yang ditinggalkan oleh Nabi Adam *alahis-salam*, ilmu ketauhidan merupakan peradaban profetik yang bertahan secara turun-temurun. Proses transformasi dakwah yang dibawa oleh Nabi Adam *alahis-salam* diterima dengan baik oleh generasi-generasi rabbani sebagai pemegang estafet risalah kenabian dari Allah *subhaanahu wa ta'ala* kepada manusia. Risalah tersebut berakhir kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, yang dengan beliau-lah manusia modern bisa mengenal asal-usul bapak manusia pertama.

Dalam kitab *Mukasyafatul Qulub* karya Imam Ghazali, Nabi Adam *alahis salam* berwasiat kepada anaknya, Nabi Syits *alahis-salam*. Ia juga berpesan kepada Nabi Syits *alahis-salam* agar menyampaikan wasiat itu kepada keturunannya kelak. Beberapa wasiat tersebut adalah:¹⁸

- a. Janganlah kamu merasa tenang dan aman di dunia. Karena aku yang merasa hidup di surga yang bersifat abadi, ternyata dikeluarkan oleh Allah dari surga.
- b. Setiap perbuatan yang akan kamu lakukan, renungkanlah terlebih dahulu akibat yang akan dirimbulkannya. Seandainya aku merenungkan akibat suatu perkara, tentu aku tidak tertimpa musibah (dikeluarkan dari surga) seperti ini.
- c. Ketika hatimu merasakan kegamangan akan sesuatu, tinggalkanlah ia. Karena ketika aku hendak memakan buah terlarang itu, hatiku merasa gamang, tetapi aku tidak menghitaukannya. Sehingga aku benar-benar menyesal.
- d. Bermusyawarahlah mengenai suatu perkara. Karena seandainya aku bermusyawarah dengan para malaikat, tentu aku tidak akan melanggar perintah Allah *subhanahu wa ta'ala* untuk tidak memakan buah dari pohon terlarang.

Penutup

Dari uraian diskriptif di atas dapat disimpulkan bahwa tidak dapat dipungkiri bahwa Nabi Adam *alaihis-salam* sejak awal penciptaannya penuh dengan misteri dan polemik tersendiri di kalangan para ilmuwan baik ilmuwan dari barat maupun ilmuwan Islam itu sendiri. Perdebatan-perdebatan seputar penciptaan Nabi Adam *alaihis salam* di surga hingga diturunkan ke Bumi akan terus menjadi perbincangan dan menjadi materi yang akan terus digali dari generasi ke generasi.

Kendati demikian, penulis masih bisa menemukan jejak-jejak informasi Nabi Adam *alaihis-salam* melalui kitab-kitab suci yang semuanya menjadi informasi awal bagi penulis untuk mengembangkannya lebih lanjut.

Adapun terkait *israiliyah*, penulis berpendapat bahwa semua informasi dari luar agama Islam masih tetap dianggap penting sebagai sebuah pijakan untuk mengkomparasikannya dengan sumber rujukan utama Islam yakni Al-Quran dan Hadits. Jika ada kesesuaiannya maka dapat diambil sebagai referensi. Sementara yang tidak sesuai bisa dibuang, sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Umar *radhiyallah anhumma*.

Daftar Pustaka

Al-Quran al-karim

Ali, Mukti, *Para Penghuni bumi sebelum Manusia*. Jakarta: Penerbit Zahira, cetakan I, 2014

Al-Maghluts, Sam bin Abdullah bin Ahmad, *Atlas Tarikh al-Abiya wa Rusul* terjemahan Indonesia. Jakarta: Kaysa Media, cetakan I, 2007

- al-Suyuti dan al-Mahalli, Jalaludin, *Tafsir al-Jalalain*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Ibnu Katsir, Abu al-Fida Ismail, *Tafsir Al-Quran al-Azhiim*. Al-Azhar-Kairo: al-Maktab ats-Tsaqofi, cetakan I, 2001
- Ibrahim, Ahmad Syawqi, *Ensiklopedia Mukjizat Ilmiah Hadits Nabi*. Jakarta: Sygma Publishing, cetakan I, 2010
- Mulyono, Ahmad, *Adam AS dan rintisan Peradaban Manusia Pertama*, Makalah yang diambil dari internet dengan alamat www.academia.edu
- My First Islamic EncyclopeNee, *The Great prophet Fascinating Moments and Stories Behind*. Jakarta: Pustaka Lebah, tt.
- Nawawi, Muhammad, Murah Labib Tafsir An Nawawi: *At Tafsir Al Munir Lima'alim at Tanzil* (Beirut: Dar al Fikr, 2007), Juz 1.
- Pusat data Republika <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/17/03/12/omp2rr313-adam-peletak-peradaban-di-bumi>
- Tim Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta

Catatan Akhir

1. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*
2. Ibnu Katsir, Abu al-Fida Ismail, *Tafsir Al-Quran al-Azhiim*. (Al-Azhar-Kairo: al-Maktab ats-Tsaqofi, tt), Juz 1 hal. 74
3. Mukti Ali, *Para penghuni Bumi Sebelum Manusia*, (Jakarta: Penerbit Zahira), h., 15.
4. Muhammad Nawawi Al-Bantany, *Murah Labib Tafsir An-Nawawi: At Tafsir Al Munir Lima'alim at Tanzil* . (Semarang: Pustaka Putra Semarang), Juz 1, h., 68
5. Mukti Ali, *Para penghuni Bumi Sebelum Manusia*, h., 36-39.
6. Mukti Ali, *Para penghuni Bumi Sebelum Manusia*, hal. 20;.
7. Ahmad Mulyono, *Adam AS dan rintisan Peradaban Manusia Pertama*, Makalah yang diambil dari internet dengan alamat www.academia.edu
8. Ahmad Mulyono, *Adam AS dan rintisan Peradaban Manusia Pertama*, Makalah yang diambil dari internet dengan alamat www.academia.edu
9. Ahmad Syawqi Ibrahim, *Ensiklopedia Mukjizat Ilmiah Hadits Nabi*, Sygma Publishing, Jakarta, 2010
10. Materi diambil dari internet dengan alamat <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/17/03/12/omp2rr313-adam-peletak-peradaban-di-bumi>
11. Sam bin Abdullah bin Ahmad Ak-Mughluth. *Atlas Tarikh Al-Anbiya wa Rusul terjemah edisi Indonesia*. (Jakarta: Kaysa Media, 2007), hal.

12. Materi diambil dari internet dengan alamat <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/17/03/12/omp2rr313-adam-peletak-peradaban-di-bumi>
13. Materi diambil dari internet dengan alamat: <http://islamqa.info/ar/245335>
14. Ibnu Katsir, Abu al-Fida Ismail, *Tafsir Al-Quran al-Azhiim*. hal. 209
15. Muhammad Nawawi Al-Bantany, *Murah Labib Tafsir An-Nawawi*: hal. 73
16. Ahmad Mulyono, *Adam AS dan rintisan Peradaban Manusia Pertama*, Makalah yang diambil dari internet dengan alamat www.academia.edu
17. Ibid
18. My First Islamic EncyclopeBee, *The Great Prophet Fascinating Moments and Syories Behind*. Pustaka Lebah, hal.20